

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa Bukit Gentong memiliki jumlah total individu *Ficus* yang lebih banyak dibandingkan dengan Bukit Watuondo. Kehadiran Julang emas di Bukit Gentong selain untuk mencari makan dapat pula untuk aktivitas lain seperti bermain, bertengger atau sekedar melintas dan singgah untuk beristirahat. Hal ini didukung dengan data bahwa pohon cemara menempati nilai penting tertinggi di Bukit Gentong sebesar 48,3%. Kehadiran Julang emas di pohon ini dikarenakan ukuran diameter dan percabangan batang pohon cemara yang besar dan kuat sehingga sesuai untuk tempat bermain, bertengger atau sekedar singgah tetapi tidak untuk mencari makan karena pohon ini tidak menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi Julang emas.

Berdasarkan pengukuran faktor lingkungan di Bukit Watuondo dan Bukit Gentong relatif stabil. Suhu terendah di Bukit Watuondo tercatat 21°C dan suhu tertinggi 23°C, sedangkan di Bukit Gentong suhu terendah tercatat 18,9°C dan suhu tertinggi 22,5°C. Kelembaban udara di Bukit Watuondo dan Bukit Gentong yang tercatat selama penelitian berkisar antara 43,5% sampai 90%.

Menurut Dharmawan dkk. (2004) ?

Julang emas tergolong hewan endoterm yaitu hewan yang dapat mengatur produksi panas melalui laju metabolisme dari dalam tubuhnya untuk mengkonstantakan ataupun menaikkan suhu tubuhnya. Julang emas melakukan aktivitas makan yang banyak pada pagi hari untuk meningkatkan laju metabolisme tubuh sehingga suhu tubuh Julang emas dapat tetap konstan. Adisaputra (2005) menyatakan bahwa pada umumnya aktivitas makan *frugivorous* bersifat bimodial yaitu memulainya pada pagi hari lalu menurun pada siang hari dan meningkat kembali pada sore hari. Tinggi rendahnya aktivitas makan diduga dipengaruhi oleh suhu sekitar dan perubahan intensitas cahaya matahari.

SIMPULAN

Bukit Gentong memiliki jenis pohon dan nilai indeks keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan Bukit Watuondo. Jenis pohon yang paling melimpah di kedua wilayah adalah Kopi robusta (*Coffea robusta*). Bukit Watuondo lebih berpotensi

sebagai habitat sarang dan Bukit Gentong lebih berpotensi sebagai penyedia sumber pakan bagi Julang emas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisaputra, Dedy Purwanto. 2005. Prevalensi dan Perilaku Rangkong Di Gunung Ungaran Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Skripsi*. Jurusan Biologi. F.MIPA. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
2. Alhamid, Hidayat. 1988. Studi Habitat dan Populasi Burung Cendrawasih Kecil (*Paradisaea minor minor* Shaw) di Areal Bekas Tebangan PT Inhutani II dalam Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak Manokwari. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Cendrawasih. Manokwari. Internet. http://www.myindonesia.info/filedata/1692_490-1234281NTT_1a.pdf. 28 Agustus 2006.
3. Anonim. 2005. Habitat Enggang Kalimantan Terancam Rusak. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0511/30/utama/> 28 Agustus 2006.
4. Brower, James E., Jerrold H. Zar & Carl N. von Ende. 1998. Field and Laboratory Methods for General Ecology. Mc Graw-Hill Companies Inc. USA.
5. Chapman, S. B. & P. D. Moore. Methods in Plant Ecology. Second Edition. Blackwell Scientific Publications. Melbourne.
6. Darmawan, Muhdian Prasetya. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
7. Dombois, M.P. & H. Ellenberg. 1974. Aims and Methods in Vegetation Ecology. John Willey and Sons Inc. New York.
8. Kusmana, Cecep. 1997. Metode Survey Vegetasi. PT Penebit Institut Pertanian Bogor. Bogor.
9. MacKinnon, J., Karen Philips dan B. Van Balen. 1992. Burung di Sumatera,